

**ANALISIS CURAHAN KERJA, PENDAPATAN, DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI UBI KAYU DI KECAMATAN BANDAR
SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

TIA NUR FITRIANI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE OUTPOURING OF WORK, INCOME, AND WELFARE LEVEL OF CASSAVA FARMERS IN BANDAR SURABAYA DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

TIA NUR FITRIANI

This study aims to analyze outpouring, income, and the level of welfare of cassava farmers in Bandar Surabaya District. The research was conducted in Gaya Baru Lima Village and Rajawali Village purposively. Data collection was carried out from November 2022 to February 2023 with 75 cassava farmers as a sample of cassava farmers taken using simple random sampling. This research uses primary data and secondary data. Data analysis used is descriptive quantitative and descriptive qualitative. The results showed that the use of manpower for cassava farmers in Bandar Surabaya District, Central Lampung Regency in cassava farming activities was 123 HOK/year with TKLK of 89.47 HOK and TKDK of 33.53 HOK. The contribution of the workforce from 123 HOK/year is 75.15% male workers and 24.85% female workers. The biggest source of household income is off-farm activities 210 HOK (53.85%). Household income of cassava farmers is IDR 56,086,280.00/year, the largest contribution comes from cassava farming of IDR 23,468,946.67/year (41.91%). The level of welfare of cassava farmers according to Sayogyo's criteria is included in the moderate welfare group (66.67%).

Keywords: farming, income, outpouring of work, welfare

ABSTRAK

ANALISIS CURAHAN KERJA, PENDAPATAN, DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI UBI KAYU DI KECAMATAN BANDAR SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

TIA NUR FITRIANI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis curahan, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya. Penelitian dilakukan di Desa Gaya Baru Lima dan Desa Rajawali dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Waktu pengambilan data dilakukan pada November 2022 hingga Februari 2023 dengan 75 petani ubi kayu sebagai sampel petani ubi kayu diambil secara *simple random sampling*. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan curahan kerja tenaga kerja petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah pada kegiatan usahatani ubi kayu sebesar 123 HOK/tahun dengan TKLK sebesar 89,47 HOK dan TKDK sebesar 33,53 HOK. Kontribusi tenaga kerja dari 123 HOK/tahun yaitu tenaga kerja pria 75,15 % dan tenaga kerja wanita 24,85%. Curahan kerja terbesar pada sumber pendapatan rumah tangga adalah kegiatan *off farm* 210 HOK (53,85 %). Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp56.086.280,00/tahun, kontribusi terbesar berasal dari usahatani ubi kayu sebesar Rp23.468.946,67/tahun (41,91 %). Tingkat kesejahteraan petani ubi kayu menurut kriteria Sayogyo termasuk kedalam golongan kesejahteraan cukup (66,67%).

Kata kunci: curahan kerja, kesejahteraan, pendapatan, usahatani

**ANALISIS CURAHAN KERJA, PENDAPATAN, DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI UBI KAYU DI KECAMATAN BANDAR
SURABAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

TIA NUR FITRIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: ANALISIS CURAHAN KERJA, PENDAPATAN,
DAN KESEJAHTERAAN PETANI UBI KAYU DI
KECAMATAN BANDAR SURABAYA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Nama Mahasiswa

: *Tia Nur Fitriani*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1614131086

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ktut Murniati', is written over the left side of the logo.

Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 196211201988032002

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Teguh Endaryanto', is written over the right side of the logo.

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

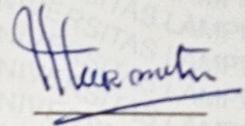
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Teguh Endaryanto', is written below the text 'Ketua Jurusan Agribisnis'.

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

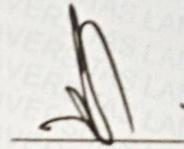
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

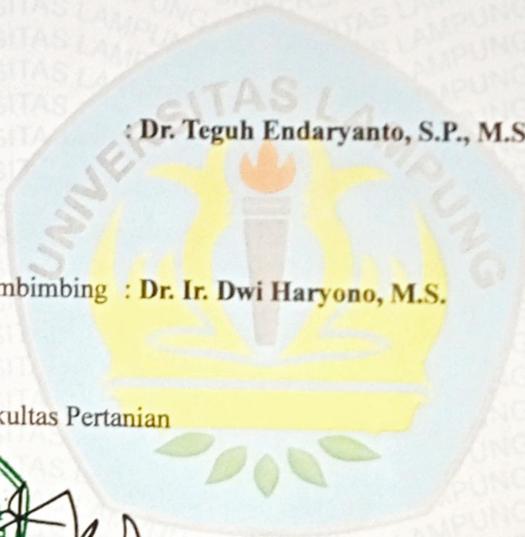
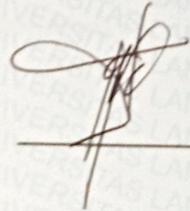
Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Tia Nur Fitriani
2. NPM : 1614131086
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : RT 001, RW 002, Desa Gaya baru Lima, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023
Mahasiswa Yang Bersangkutan



Tia Nur Fitriani
NPM. 1654131086

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 25 Januari 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dengan adik bernama Andri Irfanto, dari pasangan Bapak Sakuri dan Ibu Siti Muryani.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Abba Aisyah di Gaya Baru 5 pada tahun 2004, Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Desa Gaya Baru 5 pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Bandar Surabaya pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kota Gajah pada tahun 2016. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Pendamping Lapangan untuk program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2020. Penulis juga menjadi anggota bidang 3 di Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta), yaitu Minat, Bakat, dan Kreativitas pada periode 2016-2022.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Liwa Lampung Barat Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan pada tahun 2019. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Momenta Agrikultura (*Amazing Farm*), Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Curahan Kerja, Pendapatan, dan Tingkat Kesejahteraan Petani Ubi Kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah**”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan bagi umatnya dan yang ditunggu syafa'atnya di yaumul akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa selama menyelesaikan skripsi ini telah banyak pihak yang terlibat dan memberi bantuan, dorongan, semangat, saran, serta doa-doa bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung dan Pembimbing Kedua atas bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, perhatian yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi, serta telah membagikan pengalamannya yang sangat bermanfaat..
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Pembimbing Utama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat, serta perhatian yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Penguji skripsi yang telah banyak memberikan saran, arahan, kritikan, dan nasihat yang membangun dalam memperbaiki penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.

5. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi bimbingan, motivasi serta nasihat kepada penulis tentang menjalani kehidupan untuk menjadi lebih baik..
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Orangtua tercinta (Bapak Sakuri dan Ibu Siti Muryani), dan adikku tercinta (Andri Irfanto), atas doa, kesabaran, dukungan, motivasi, kepercayaan, dan kasih sayang yang tidak terhingga diberikan kepada penulis.
8. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yaitu Mbak Iin, Mas Bukhori, dan Mas Boim atas bantuan dan kerjasama selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Sahabat seperjuangan “APENJER” Soraya Alaini (Ayai), Wulan Kharizzaprina (Teteh Izza), Sindi Kartikasari (Sindi), Tri Wigati (Tewe), Tanti Khoirunnisa (Tanti), dan Wan Aprlia Shifa Ahmad (Wan) yang telah menemani dari mahasiswa baru hingga selama perkuliahan, turun lapang, selalu memberi semangat, saran serta menjadi motivasi penulis menyelesaikan skripsi.
10. Keluarga baru Tri Wigati, Soraya Alaini, Siti Sri Indriyani yang sudah memberi semangat, motivasi, masukan, mengingatkan apabila berbuat salah dan selalu ada untuk mendengar keluh kesah penulis selama ini.
11. Spesial untuk Tri Wigati, Soraya Alaini, Wulan Kharizzaprina, Siti Sri Indriyani, Tasmania Ayu Permata Liana, Yuni Arda Br Saragih, Ria Maya Olivia yang selalu menjadi penasihat utama bagi penulis.
12. Seluruh teman-teman Agribisnis angkatan 2016, atas seluruh dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
13. Seluruh masyarakat Desa Gaya Baru Lima dan Desa Rajawali, Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, atas segala bantuan yang diberikan di lapangan.
14. Bapak dan Ibu PPL Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bandar Surabaya, atas bantuan yang diberikan selama melakukan penelitian.
15. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023

Penulis,

TIA NUR FITRIANI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Ubi Kayu.....	7
2. Usahatani.....	10
3. Pendapatan	15
4. Curahan Kerja	19
5. Teori Kesejahteraan	21
6. Penelitian Terdahulu	22
B. Kerangka Pemikiran	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian	33
B. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Pengukuran Operasional	33
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data.....	39
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	41
E. Metode Analisis Data	41
1. Curahan Kerja	42
2. Pendapatan Usahatani dan Rumah Tangga Petani.....	43
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	45

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	47
A. Kabupaten Lampung Tengah.....	47
1. Letak Geografis.....	47
2. Topografi dan Iklim	48
3. Demografis.....	48
4. Sarana dan Prasarana	48
5. Penggunaan Lahan Pertanian.....	49
B. Kecamatan Bandar Surabaya.....	49
1. Letak Geografis.....	49
2. Demografis.....	49
3. Sarana dan Prasarana	49
4. Penggunaan Lahan Pertanian.....	50
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Karakteristik Petani Ubi Kayu.....	51
1. Umur Petani Ubi Kayu.....	51
2. Tingkat Pendidikan Petani Ubi Kayu	52
3. Pekerjaan Sampingan Petani Ubi Kayu	52
4. Luas Lahan Petani Ubi Kayu	53
5. Jumlah Anggota Keluarga Petani Ubi Kayu.....	54
6. Pola Tanam Ubi Kayu.....	54
B. Curahan Kerja Petani Ubi Kayu di Kecamatan Bandar Surabaya.....	55
1. Curahan Kerja Usahatani Ubi Kayu	55
2. Kontribusi Anggota Keluarga Petani	58
3. Alokasi Curahan Kerja.....	59
C. Pendapatan Usahatani Ubi Kayu dan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu	60
1. Analisis Sarana Produksi Ubi Kayu.....	60
2. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu	64
3. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu.....	68
D. Kesejahteraan Petani Ubi Kayu	71
1. Pengeluaran Petani Ubi Kayu	71
2. Golongan Kesejahteraan Petani Ubi Kayu	72
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan.....	74

B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat pendidikan yang ditamatkan angkatan kerja di Lampung Tengah.....	4
2. Penelitian terdahulu tentang analisis curahan kerja, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani	23
3. Jumlah rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya.....	40
4. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, 2022.....	51
5. Sebaran petani singkong berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	52
6. Sebaran pekerjaan sampingan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, 2022.....	53
7. Sebaran luas lahan yang dimiliki petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, 2022.....	53
8. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, 2022.....	54
9. Curahan tenaga kerja pada kegiatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	56
10. Sebaran curahan tenaga kerja pria dan wanita pada kegiatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	57
11. Kontribusi penggunaan tenaga kerja pria dan wanita pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	58
12. Kontribusi tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	59

13. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan sumber pendapatan di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	60
14. Biaya bibit usahatani ubi kayu dalam satu tahun	61
15. Penggunaan pupuk petani ubi kayu.....	61
16. Penggunaan pestisida usahatani ubi kayu	62
17. Penggunaan TKDK dan TKLK usahatani ubi kayu.....	63
18. Penggunaan dan biaya penyusutan alat usahatani ubi kayu.....	63
19. Rafraksi pada ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya	64
20. Rata-rata penerimaan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	65
21. Rata-rata penggunaan sarana produksi usahatani ubi kayu atas biaya tunai di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022.....	65
22. Rata-rata penggunaan sarana produksi usahatani ubi kayu atas biaya diperhitungkan di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	66
23. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani ubi kayu per 0,77 ha dan per 1 ha di Bandar Surabaya, 2022.....	67
24. Pendapatan petani dari usahatani bukan ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	68
25. Pekerjaan dan pendapatan <i>off farm</i> petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	69
26. Pekerjaan dan pendapatan <i>non farm</i> petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	69
27. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	70
28. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022.....	72
29. Golongan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, 2022	73
30. Identitas petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah	82

31. Luas lahan dan status kepemilikan lahan petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya	85
32. Penggunaan bibit petani ubi kayu	88
33. Penggunaan alat pertanian oleh petani singkong	90
34. Penggunaan pupuk oleh petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya.....	95
35. Penggunaan pestisida oleh petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya.....	100
36. Penggunaan tenaga kerja oleh petani singkong masa tanam 1	108
37. Penggunaan tenaga kerja oleh petani singkong masa tanam 2 di Kecamatan Bandar Surabaya	131
38. Produksi dan penerimaan usahatani Singkong di Kecamatan Bandar Surabaya	151
39. Total biaya usahatani masa tanam 1 singkong di Kecamatan Bandar Surabaya	154
40. Total biaya usahatani masa tanam 2 singkong di Kecamatan Bandar Surabaya	160
41. Pendapatan <i>on farm</i> utama (Singkong) petani ubi kayu berdasarkan biaya total di Kecamatan Bandar Surabaya	166
42. Pendapatan <i>on farm</i> utama (Singkong) petani ubi kayu berdasarkan biaya tunai di Kecamatan Bandar Surabaya	169
43. Pendapatan <i>on farm</i> (bukan utama) petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya	172
44. Pendapatan <i>off farm</i> petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya.....	174
45. Pendapatan <i>non farm</i> petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya.....	177
46. Pendapatan rumah tangga petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya.....	180
47. Pengeluaran pangan petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya.....	182

48. Pengeluaran non pangan petani singkong di Kecamatan Bandar Surabaya.....	186
49. Kesejahteraan petani singkong menurut kriteria kesejahteraan Sajogyo.....	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis curahan kerja, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu	32
2. Pola tanam ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya pada Januari 2022-Februari 2023	55
3. Toko pertanian	192
4. Pestisida di toko pertanian	192
5. Herbisida yang digunakan.....	192
6. Spayer, derigen dan gerobak.....	193
7. Golok, celurit, dan wamgkil.....	193
8. Tanaman umur 2 minggu	193
9. Tanaman umur 1,5 bulan	193
10. Tanaman umur 2,5 bulan	194
11. Tenaga kerja penanaman.....	194
12. Pemupukan tanaman	194
13. Pemanenan dan pengangkutan.....	194
14. Struck pembayaran dan penerimaan panen.....	195
15. Wawancara petani.....	195
16. Wawancara petani.....	195
17. Wawancara petani.....	195
18. Wawancara petani.....	196

19. Kondisi rumah petani	196
20. Kondisi rumah petani	196

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Ubi kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Indonesia, diketahui bahwa sebanyak 58% dari produksi ubi kayu di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan. Ubi kayu dengan wujud produksi umbi basah juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, pakan ternak, dan produk agroindustri seperti keripik, tapai, serta olahan lainnya (Balitkabi, 2016).

Provinsi Lampung merupakan sentra ubi kayu terbesar di Indonesia dengan kontribusi produksi sebesar 33,93% dari total produksi ubi kayu Indonesia. Sentra produksi ubi kayu lain yaitu Jawa Tengah yang berkontribusi sebesar 16,68% dan Jawa Timur sebesar 15,71% produksi (Kementerian Pertanian, 2016). Provinsi Lampung sendiri memiliki daerah atau kota yang menjadi sentra ubi kayu, menurut BPS (2016) Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung dengan kontribusi sebesar 29,89% produksi Lampung (2,40 juta ton UB) pada 2014, lalu daerah lain yang memproduksi ubi kayu cukup besar yaitu Lampung Utara (2 juta ton), Lampung Timur (1,43 juta ton), Tulang Bawang Barat (770,37 ribu ton) dan Tulang Bawang (600,95 ribu ton). Ubi kayu merupakan salah satu hasil sektor pertanian terbesar di Lampung dan sektor pertanian juga merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Lampung. Pada 2021, sektor pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sebesar 1.843,5 ribu orang 43,03% (BPS Provinsi Lampung, 2022a).

Penduduk usia kerja di Lampung dibagi menjadi Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja berdasarkan status dan ketenagakerjaan. Pada Agustus 2022, jumlah angkatan kerja sebanyak 4.595,9 ribu orang (bekerja 4.388,0 ribu orang dan pengangguran 208,0 ribu orang) dan jumlah bukan angkatan kerja 1.964,3 ribu orang. Lapangan pekerjaan utama penduduk di Lampung yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (43,62%), Perdagangan besar dan Eceran (19,74%), Pertambangan dan Penggalian (9,73%), Industri Pengolahan (9,73%), Konstruksi (4,94%), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (4,18 %), dll. Status penduduk berdasarkan status pekerjaan utama yaitu buruh /karyawan/pegawai (25,87 %), berusaha dibantu buruh tidak tetap (20,28 %), berusaha sendiri (20,21 %), pekerja keluarga tak dibayar (18,41 %), pekerja bebas di pertanian (7,23 %), pekerja bebas di non pertanian (5,57 %), dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap (2,62%). Data tersebut menunjukkan bahwa bidang pertanian merupakan lapangan utama dan pekerjaan buruh/karyawan merupakan pekerjaan utama (BPS Provinsi Lampung, 2022b).

Tenaga kerja di Provinsi Lampung sebagian besar bekerja sebagai pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 69,38% dan pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) sebesar 36,62%. Pekerja tidak penuh dikelompokkan dalam dua kategori yaitu setengah pengangguran (6,92%) dan pekerja paruh waktu (29,70%). Pada 2020 bidang pertanian terdapat 1.134.148 (68,67%) penduduk setengah menganggur dan bekerja tidak penuh, sehingga menyebabkan pertanian sebagai penyumbang terbesar (57,78%) dari total penduduk setengah menganggur dan sisanya berasal dari industri dan jasa (BPS Provinsi Lampung, 2020).

Tingkat pendidikan tenaga kerja dapat menentukan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, tingkat pendidikan penduduk bekerja pada Agustus 2022 masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 40,36 %, SMP sebesar 23,47%, SMA sebesar 17,44%, SMK sebesar 10,26%, dan Diploma dan Universitas sebesar 6,73 % (BPS Lampung, 2022b).

Jumlah penduduk miskin (pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) pada September 2022 di Lampung mencapai 995,59 ribu orang (11,44%). Penduduk miskin terkonsentrasi di pedesaan (75,98%) dan di perkotaan (24,02%). Garis Kemiskinan terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dengan 52 komoditas dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) dengan 51 komoditas perkotaan dan 47 komoditas persesaan. Peranan komoditi makanan (74,49%) pada Garis Kemiskinan lebih besar dibandingkan komoditi non makanan (perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan). Garis Kemiskinan pada Maret 2022 yaitu Rp514.039/kapita/bulan (Rp2.349.198/rumahtangga/bulan) dan September 2022 yaitu Rp545.992/kapita/bulan (Rp2.402365/rumahtangga/bulan) (BPS Provinsi Lampung, 2022c).

Kesejahteraan masyarakat penting untuk diperhatikan sesuai dengan indikator kesejahteraan baik itu dari pendapatan pengeluaran dan kondisi lingkungan hidup. Masih banyaknya masyarakat yang tidak sejahtera dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan, tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan rendah, akses air bersih yang rendah, dan kemiskinan (BPS Provinsi Lampung, 2022c). Pada 2021 rata-rata pengeluaran penduduk Lampung untuk makanan sebesar Rp766.161,00 (43,62%) lebih rendah dibandingkan pengeluaran non makanan sebesar Rp990.284,00 (56,38%), atau pemenuhan kebutuhan sudah sedikit diperbaiki (BPS Provinsi Lampung, 2022). Pada 2022 pengeluaran penduduk Lampung Tengah pada 2022 yaitu pangan 55,12% dan bukan makanan 44,88% (BPS Provinsi Lampung, 2022c).

Tingkat kesejahteraan di Lampung Tengah sebagai sentra ubi kayu dapat dilihat dari kemiskinan dan juga aspek lainnya. Jumlah penduduk miskin pada 2021 di Lampung Tengah menurut BPS (2022) yaitu 155,77 ribu (11,99%) penduduk yang termasuk dalam kelompok tidak sejahtera, penduduk miskin tersebut memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah Garis Kemiskinan(GK) sebesar Rp450.232,00/kapita/bulan. Menurut konsentrasi penduduk miskin di Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin yang terkonsentrasi di pedesaan cukup besar dibandingkan perkotaan yaitu

sebesar 14,27% di pedesaan dan 8,92% di perkotaan sesuai dengan kondisi di Kabupaten Lampung Tengah (BPS, 2019c). Dari aspek ketenagakerjaan Tingkat Partisipasi Kerja (TPAK) menurun 0,79% yaitu 72,26% dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat 0,9% yaitu 4,31% (BPS,2022). Sebanyak 15,39% penduduk tinggal di Lampung Tengah, kabupaten yang cukup banyak penduduk yaitu Lampung Timur (12,51% penduduk), dan Lampung Selatan (11,99% penduduk). Meskipun jumlah penduduk besar, Lampung Tengah memiliki masalah pada kesejahteraan penduduk.

Rata-rata penduduk di Lampung Tengah memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan rendah. Rata-rata lama sekolah penduduk hanya 7,51 atau hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SMP (BPS, 2019d). Sebagian besar penduduk miskin tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal mereka sehingga mempengaruhi keberlanjutan hidup dan keluarga (BPS Jakarta, 2019e). Pendidikan dapat menentukan kesejahteraan penduduk karena dapat mempengaruhi masa depan penduduk beserta keluarga baik itu rata-rata lama sekolah atau pun tingkat pendidikan. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak dapat memenuhi kesejahterannya karena tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020).

Tabel 1. Tingkat pendidikan yang ditamatkan angkatan kerja di Lampung Tengah

Tingkat Pendidikan	Jumlah (angkatan kerja)	Persentase (%)
Tidak sekolah	120.102	17,65
SD	187.562	27,57
SMP	171.323	25,18
SMA	159.758	23,48
Diploma	15.966	2,3
Universitas	25.712	3,78

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020).

Selain pendidikan, pendapatan sebagai imbalan pekerjaan juga dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk, pendapatan penduduk Lampung Tengah pada 2019 menurut BPS (2020) yaitu sebesar Rp2.168.923,-/bulan

dan jumlah tersebut tidak sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Tengah berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Lampung No. G/533/V.07/HK/2019 yaitu sebesar Rp2.225.956,70/bulan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 pasal 88 yang menyatakan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan untuk memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan adanya kebijakan mengenai upah sehingga upah yang didapatkan harus sesuai dengan kebijakan yang ada agar penduduk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan UU tersebut, pendapatan dibawah UMK menunjukkan bahwa dengan penduduk belum memenuhi kebutuhan hidupnya untuk hidup layak.

Kecamatan Bandar Surabaya menempati posisi keempat setelah Kecamatan Terbanggi Besar, Seputih Agung dan Seputih Mataram sebagai penghasil ubi kayu terbesar di Lampung Tengah dari 28 kecamatan. Kecamatan Bandar Surabaya yang menghasilkan sebesar 181.994,16 ton ubi kayu pada tahun 2020 (BPS, 2021). Banyak rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, pada 2019 sebanyak 9.540 rumah tangga dan berdasarkan Tahapan Keluarga Sejahtera rumah tangga tersebut terbagi menjadi pra sejahtera sebanyak 1.822 (19,1%), sejahtera I sebanyak 5.003 (52,45%), dan keluarga sejahtera II sebanyak 2.715 (28,45%). (BPS, 2019a). Berdasarkan Tahapan Keluarga Sejahtera tersebut menurut BKKBN (2011), tahapan kesejahteraan tersebut menunjukkan terdapat rumah tangga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga (sandang, papan, pangan, kesehatan, kontrasepsi, dan pendidikan) (BPS Lampung Tengah, 2021c).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya sebagai salah satu penghasil ubi kayu di Lampung Tengah memiliki beberapa masalah mengenai kesejahteraan, curahan kerja belum optimal, tingkat pendapatan yang sesuai dengan status pekerjaan dan curahan kerja pada petani di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana curahan kerja petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani dan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya?
3. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis curahan kerja petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya.
2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani dan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.
2. Pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan pada pertanian dengan memperharikan kesejahteraan petani ubi kayu.
3. Peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ubi Kayu

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan tanaman palawija yang dimanfaatkan untuk pangan, pakan dan bahan baku industri. Ubi kayu memiliki varietas yang beragam, sehingga pemilihan dan penerimaan varietas oleh petani dan pengguna lainnya menyesuaikan dengan tujuan pemanfaatannya yaitu untuk konsumsi pangan langsung atau digunakan untuk kegiatan industri, umur tanaman, serta keragaan dan sifat ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman. Jika digunakan untuk pangan konsumsi langsung atau olahan, varietas yang dipilih yaitu ubi kayu yang memiliki rasa enak, pulen (tekstur lembut) dan tidak pahit dengan HCN ≤ 40 mg/kg umbi segar. Sedangkan untuk industri pangan berupa tepung atau pati ubi kayu, ubi kayu yang digunakan memiliki umbi putih, kadar bahan kering dan pati tinggi serta umbi kadar HCN tinggi tidak menjadi masalah digunakan karena akan hilang selama proses pengolahan. Varietas yang digunakan untuk konsumsi pangan langsung yaitu varietas lokal seperti Ketan dan Mentega, serta varietas unggul Adira-1, Malang 1, Malang-2, dan Darul Hidayah. Sedangkan untuk industri seperti Adira-2, Adira-4, Malang-4, Malang-6, UJ-3, UJ-5, dan Litbang UK-2. Varietas yang sering dikembangkan di Lampung yaitu Varietas UJ-3, UJ-5, dan Litbang UK-2 yang dapat dipanen saat berumur 7 bulan, karena dapat ditanam dua kali setahun. Ubi kayu yang biasa ditanam yaitu varietas yang dikembangkan secara komersial untuk bahan baku industri dengan daging umbi putih, rasa pahit (kadar HCN tinggi), dan kadar pati tinggi (Sundari, 2010).

Pertumbuhan ubi kayu yang baik dapat dengan mempertikan tanah dan iklim yang sesuai. Ubi kayu memerlukan tekstur tanah berpasir atau berdebu dengan kandungan liat rendah agar tumbuh dengan baik. Masalah utama pada tanah di Lampung dan beberapa daerah lain seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai setra ubi kayu yaitu kandungan asam tinggi pada tanah, pencucian hara dan kondisi tanah yang kurang baik akibat penanaman terus menerus sehingga bahan organik tanah rendah dan efisiensi pemupukan rendah. Ubi kayu dapat tumbuh optimal pada ketinggian 10–700 mdpl dengan curah hujan antara 760–1.015 mm/tahun dan suhu udara 18–35°C dengan lama penyinaran matahari 10 jam/hari. Secara umum, ubi kayu dapat tumbuh dengan baik pada semua wilayah di Indonesia. Ubi kayu sering ditanam di lahan kering beriklim kering yang ditanam pada awal musim penghujan dan lahan kering beriklim basah ditanam setiap saat tergantung distribusi curah hujan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016).

Morfologi ubi kayu yaitu terdiri dari umbi, batang, daun dan bunga. Ubi kayu memiliki batang silindris beruas dan berkayu dengan diameter 2–6 cm serta benjolan bekas tangkai daun yang berselang-seling setiap ruas. Tinggi tanaman dapat mencapai 1,5–5 m. Batang berlubang pada bagian dalam dan berisi empulur putih dan lunak berstruktur gabus. Daun ubi kayu merupakan daun tunggal (tangkai daun berisi satu helai daun). Daun berujung meruncing dan susunan tulang daun menjari dengan 5–9 helai cangkup. Helai atas daun dapat berwarna hijau gelap, hijau muda, ungu kehijauan, dan kuning belang-belang. Warna tangkai daun yaitu merah, ungu, hijau, kuning atau kombinasi dari warna tersebut. Ubi kayu memiliki bunga berumah satu (*monocious*), letak bunga jantan dan betina pada tangkai bunga yang berbeda dalam satu batang. Jenis bunga yang dihasilkan berupa bunga subur (*fertile*) jantan maupun betina, dan hanya bunga betina yang subur. Ubi kayu memiliki umbi yang secara anatomis sama dengan akar dengan tiga bagian umbi yaitu tangkai, umbi, dan bagian ekor. Warna kulit luar umbi berupa putih, abu-abu, coklat cerah hingga coklat tua dengan warna kulit dalam putih, kuning, krem, jingga, atau

kemerahan dan ungu. Daging umbi secara umum berwarna putih, tetapi ada pula yang berwarna kekuningan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016).

Sistem penanam ubi kayu terdiri beberapa macam, menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2016) ubi kayu dapat ditanam dengan sistem sebagai berikut:

a. Monokultur

Ubi kayu ditanam tanpa dicampur dengan tanaman lain, umumnya terdapat di daerah yang telah berkembang industri ubi kayu seperti di Lampung, Sumatera Utara dan beberapa daerah di Pulau Jawa. Jarak tanam yang dianjurkan 100 cm x 100 cm, jarak tanam dibuat lebih rapat misalnya 100 cm antarbaris dan 80 cm dalam baris, atau 70 cm antarbaris dan 50–60 cm dalam baris.

b. Tumpangsari

1) Baris Tunggal

Sebanyak 80% ubi kayu dengan sistem tanam tumpangsari dengan tanaman pangan lain untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, menambah pendapatan, memperbaiki kesuburan fisik dan kimia tanah, serta mengurangi erosi. Tumpangsari dilakukan dengan tanaman seperti jagung, kacang tanah, atau padi gogo. Ubi kayu akan ditanam kurang lebih 20 hari setelah tanaman lain ditanam. Varietas ubi kayu yang tidak bercabang baik digunakan.

2) Baris Ganda

Sistem ini menganjurkan jarak tanam 260 cm antarbaris ganda dan 60 cm x 70 cm dalam baris ganda. Pada pertanaman musim tanam ke-1 (MT I), ubi kayu ditumpangsarikan dengan tanaman pangan (jagung, kacang tanah, atau padi). Pada MT II setelah tanaman pangan dipanen, lorong di antara baris ganda ubi kayu dapat ditanami kacang tanah, kedelai, atau kacang hijau. Sehingga efisiensi penggunaan lahan dapat ditingkatkan dan menyebabkan populasi ubi kayu berkurang sekitar 10% meskipun produktivitas meningkat 15,1% dibandingkan monokultur.

3) Tumpangsari dengan Tanaman Tahunan

Ubi kayu ditanam di antara tanaman tahunan seperti sawit, karet, kelapa, dan jati sebelum kanopi tanaman saling menutup. Ubi kayu ditanam di antara tanaman jati umur <4 tahun pada perhutani Jawa dan Madura yang ditanam dengan jarak tanam 100 cm x 80 cm. Jarak ubi kayu dengan tanaman pokok minimal 100 cm. Bila dikelola dengan baik, hasil ubi kayu mencapai 15–30 t/ha. Penanaman ubi kayu tidak mengganggu pertumbuhan tanaman pokok dan tumbuh lebih baik.

4) Sistem Tanam Mukibat

Sistem ini menggunakan stek sambungan antara ubi kayu (*Manihot esculenta*) sebagai batang bawah (*root stock*) dengan ubi-karet (*Manihot glasiovii*) sebagai batang atas (*scion*). Pada lahan yang subur dan pengelolaan yang baik hasil umbi dapat mencapai 90–100 t/ha. Meskipun hasilnya tinggi, sistem Mukibat tidak banyak diminati karena memerlukan biaya produksi tinggi dengan resiko cukup besar yaitu tingkat keberhasilan penyambungan beragam tergantung keterampilan, harga stek sangat mahal, gulma lebih banyak karena jarak tanam lebar sehingga kanopi menutup lebih lama, sambungan seringkali patah akibat angin, dan diperlukan penyangga agar tanaman tidak rebah.

2. Usahatani

Pengertian usahatani menurut Saeri (2018) yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Pertanian atau usahatani merupakan sumber kehidupan dan lapangan kerja, usahatani dalam arti sempit berarti sebagai kegiatan bercocok tanam dan dalam arti luas berarti sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan kebutuhan manusia baik itu tumbuhan atau hewan disertai dengan usaha memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratiyah, 2008).

Faktor–faktor dalam suatu usahatani yaitu faktor alam (tanah dan iklim), tenaga kerja, modal, dan manajemen sebagai faktor produksi tidak langsung (*intangible*). Berikut faktor usahatani menurut Suratiyah (2008) yaitu :

a. Iklim

Iklim merupakan lingkungan sekitar dari lahan dan dapat menentukan komoditas yang harus diusahakan, cara mengusahakan, dan teknologi yang akan digunakan. Komoditas yang cocok dengan iklim setempat memungkinkan untuk berproduktivitas tinggi.

b. Tanah

Tanah sebagai media tumbuhnya tanaman, ternak dan kegiatan usahatani seluruhnya. Sifat dari tanah yaitu bukan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindahkan. Tanah sebagai faktor produksi dipengaruhi oleh hubungan tanah dan manusia (hak milik, hak sewa dan hak bagi hasil), letak tanah (fragmentasi tanah), intensifikasi (peningkatan produksi persatuan luas tanah), tingkat kesuburan tanah (fisik dan kimiawi), luas lahan, (luas total lahan, lahan, dan tanaman), lokasi lahan dan fasilitas (pengairan dan drainase).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang sering digunakan petani yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga apabila tidak mencukupi, penggunaan tenaga keluarga dapat menghemat biaya.

Tenaga kerja luar keluarga sangat dipengaruhi oleh sistem upah, waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur. Perhitungan kebutuhan tenaga kerja menggunakan satuan *man days* atau HKO (Hari Kerja Orang) dan JKO (Jam Kerja Orang).

d. Modal dan Peralatan

Modal berdasarkan sifat terbagi menjadi *land saving capital* (menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dilipat gandakan tanpa memperluas lahan dengan memakai bibit unggul, pupuk, pestisida, atau intensifikasi) dan *labour saving capital* (menghemat penggunaan tenaga kerja). Modal berdasarkan fungsi dibedakan menjadi modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tidak tetap digunakan dalam satu kali proses

produksi sehingga nilai modalnya dibebankan pada proses produksi bersangkutan.

e. Manajemen

Manajemen sebagai faktor penting kegiatan usahatani yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha, sehingga petani dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup, pengalaman dan keterampilan yang memadai sehingga dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha terbaik. Petani sebagai manager berperan dalam aktivitas teknis, komersial, finansial, dan akuntansi.

Pertanian berperan sebagai sektor utama pada perekonomian negara berkembang seperti Indonesia. Usahatani menghasilkan produk pertanian sebagai bahan baku industri atau konsumsi langsung. Unsur-unsur pokok usahatani sebagai unit produksi akan menghasilkan pendapatan (*income*) untuk memenuhi kehidupan seluruh anggota keluarga petani (Mardikanto, 2007). Subsistem budidaya (usahatani) merupakan proses yang melibatkan campur tangan manusia dalam produksi tanaman menggunakan sumberdaya (alam, manusia, modal, kelembagaan, sarana dan prasarana, dll) untuk menghasilkan produk dan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan demi perbaikan kehidupan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan hidup berupa sandang, papan, pangan, pendidikan, rekreasi, dll. Usahatani memiliki peran penting berupa peningkatan pendapatan petani untuk kelangsungan hidup dan perbaikan mutu hidup serta pendapatan asli daerah dan pendapatan nasional (Mardikanto, 2007).

Budidaya ubi kayu menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2016) melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Persiapan Lahan (Pengolahan Lahan)

Persiapan lahan bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah dan mengurangi gulma, dianjurkan membajak sekali lalu digaru dan digulud. Ubi kayu diperbanyak secara vegetatif menggunakan stek batang. Daya tumbuh stek dipengaruhi oleh kualitas batang, panjang dan diameter stek.

Stek batang yang baik yaitu berasal dari tanaman berumur 8–12 bulan dari pertanaman sebelumnya atau dari petani lain yang berdekatan.

b. Penanaman Ubi Kayu

Penanaman ubi kayu sering dilakukan pada lahan kering, sehingga pertumbuhan tergantung pola curah hujan. Pada 5–6 bulan pertama pertumbuhan tanaman cepat dan dibutuhkan ketersediaan air yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas optimal, curah hujan kurang lebih 35 mm/10 hari dan terdistribusi rata. Kekurangan air pada akhir periode pertumbuhan sangat menguntungkan karena terjadi proses akumulasi karbohidrat ke dalam umbi yang lebih baik, apabila air berlebih maka pertumbuhan vegetatif akan subur tetapi hasil umbi berkurang. Pada kelembaban tanah tinggi menyebabkan umbi ubi kayu rawan busuk. Hujan yang terjadi saat tanaman berumur >9 bulan dapat menurunkan kandungan pati. Cara penanaman yaitu stek ditanam dengan posisi tegak dengan kedalaman tanam yang tergantung kelembaban tanah. Stek ditanam lebih dalam bila kondisi tanah kering, namun pada daerah basah menanam stek lebih dalam tidak dianjurkan karena seringkali stek menjadi busuk.

c. Pemeliharaan

1) Penyulaman

Penyulaman dilakukan segera untuk mengganti tanaman yang tidak tumbuh, paling lambat 1 minggu setelah tanam.

2) Pengurangan Tunas

Pengurangan tunas dilakukan pada umur 2 bulan dengan menyisakan 2 tunas/tanaman yang tumbuh subur dan vigor baik. Cara ini agar ada keseimbangan antara pertumbuhan bagian atas tanah dengan umbi dalam tanah. Tunas lebih dari 2 menyebabkan pertumbuhan daun terlalu lebat dan perkembangan umbi kurang optimal.

3) Pemupukan

Ubi kayu dapat menyerap unsur hara tinggi karena menghasilkan biomasa tinggi. Pada dua bulan pertama serapan N, P, dan K lambat dan maksimum pada bulan ke tiga dan ke empat kemudian sangat

lambat pada dua bulan terakhir. Tingginya jumlah hara yang diserap perlu dilakukan penggantian dengan melakukan pemupukan agar produktivitas lahan tidak turun. Lampung Tengah dengan jenis tanah ultisol bertekstur lempung berdebu dengan jarak tanam baik 70 cm x 50 cm dosis pupuk yang optimal yaitu 135 kg N /ha, 36 kg P₂O₅ /ha, 90 kg K₂O /ha.

4) Pengendalian OPT

Ubi kayu dalam pertumbuhannya terdapat organisme pengganggu tanaman (OPT) berupa gulma, hama, dan penyakit yang juga dapat menurunkan hasil produksi. Gulma ubi kayu tumbuh cukup cepat pada awal pertumbuhan karena kanopi belum tertutup (tiga bulan awal pertumbuhan ubi kayu berjalan lambat). Gulma dapat dikendalikan dengan melakukan penyiangan dapat dilakukan secara manual atau menggunakan herbisida. Frekuensi penyiangan tergantung populasi gulma, curah hujan, sistem tanam, dan kesuburan tanah. Hama ubi kayu sebagian besar adalah serangga. Serangan dan kerusakan pada musim kemarau akibat serangan hama lebih tinggi daripada musim kemarau karena siklus hidupnya lebih pendek. Serangan beberapa hama dapat mengurangi hasil produksi dan mengakibatkan kualitas bahan tanam (stek) menurun. Hama yang penting berupa tungau merah spesies *Tetranychus urticae*, kepinding tepung (*melybug*), *phenococcus manihoti*, kutu perisai, dan kutu kebul. Hama yang kurang menimbulkan kerugian yaitu belalang, rayap, dan berbagai jenis ulat. Pengendalian dapat dilakukan dengan menanam varietas tahan, menanam seawal mungkin pada musim hujan, pengendalian secara mekanis, pengendalian biologis dengan parasit, dan pengendalian kimiawi dengan insektisida (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016). Penyakit tanaman ubi kayu dapat disebabkan oleh patogen yang bersifat menular seperti jamur, bakteri, mikoplasma dan virus tanaman. Patogen yang menginfeksi tanaman akan berkembang biak dan menyebar sehingga tanaman mengalami kerusakan yang disebut gejala penyakit. Penyakit penting yaitu

bercak daun cokelat, bercak daun baur, bercak daun putih, hawar bakteri, antraknose, serta busuk akar serta umbi akibat jamur tanah. Serangan penyakit dapat mengurangi hasil dan kualitas umbi serta bahan tanam ulat. Pengendalian dilakukan dengan menanam varietas tahan dan sehat, mengatur jarak tanam, menggunakan fungisida, dan memperbaiki drainase (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016).

d. Pemanenan

Waktu panen ubi kayu tergantung oleh varietas yang ditanam, ubi kayu dapat dipanen pada umur 7-15 bulan. Varietas umur pendek dipanen pada 7-9 bulan sedangkan varietas umur panjang di panen pada 9-12 bulan. Makin lama umur ubi kayu pada umur layak, maka makin tinggi hasil produksi. Apabila melewati umur layak dapat meningkatkan zadar serat dan menurunkan kadar pati. Pemanenan ubi kayu dapat dilakukan pada umur genjah yaitu saat berumur 6–8 bulan, sedang yang dipanen umur 8–10 bulan, dan umur dalam yang dipanen umur 10–12 bulan. Cara panen petani yaitu mencabut batang dan umbi ubi kayu dengan tangan, lalu umbi dipisahkan dari batang dengan parang atau golok lalu dibuat gundukan yang kemudian dimasukkan dalam keranjang oleh kuli dan dimasukkan kedalam truk dan dibawa ke Pabrik Ubi Kayu (Balai penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016).

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan hasil yang didapatkan dari pengurangan antara penerimaan hasil produksi dengan biaya total produksi. (Suratiah, 2008). Pendapatan tenaga kerja didapatkan dari balas jasa sesuai dengan yang dijanjikan saat melakukan pekerjaan (Hasibuan, 2017). Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan perorangan atau masyarakat terhadap suatu barang. Apabila pendapatan naik maka permintaan barang normal akan mengalami kenaikan. Perubahan pendapatan juga mempengaruhi pola pembelanjaan, jika pendapatan

bertambah maka jumlah barang yang dibeli akan bertambah pula (Sumarsono, 2007).

Usahatani keluarga (*family farms*) bertujuan untuk mendapatkan pendapatan bagi petani, jika pendapatan masih positif maka usahatani akan terus berjalan. Akan tetapi, petani yang sudah terbiasa menjadi tuan di lahan yang digarapnya sendiri akan sulit memasuki dunia kerja dan bekerja dibawah perintah orang lain. Meskipun petani rugi, pada kenyataannya usahatani tetap berjalan. Faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya menurut Suratiyah (2008) yaitu:

a. Faktor internal dan eksternal

Faktor internal yang mempengaruhi pendapatan dan biaya yaitu umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah TKDK, luas lahan, dan modal. Sedangkan faktor eksternal yaitu *input* (ketersediaan dan harga) dan *output* (permintaan dan harga).

b. Faktor manajemen

Petani diharuskan untuk dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis agar hasil yang didapatkan maksimal. Petani juga harus dapat menggunakan faktor produksi secara efisien agar memperoleh manfaat yang setinggi-tingginya sehingga kombinasi faktor produksi dan informasi *input* dan *output* diperlukan oleh petani.

Pendapatan petani yang berasal dari keuntungan kegiatan usahatani yang dipengaruhi oleh bentuk pasar *input* dan *output*. Biaya produksi merupakan nilai dari pengorbanan penggunaan faktor produksi dan dinyatakan dalam bentuk uang menurut harga yang berlaku. Biaya yang ditanggung individu dalam proses produksi (biaya privat) terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dibayarkan dalam bentuk uang. Biaya implisit atau *imputed cost* (ongkos tersembunyi) yaitu biaya taksiran yang sudah dimiliki individu atau biaya yang tidak secara nyata dibayarkan oleh individu tersebut. Menurut Sumarsono (2007) keuntungan atau pendapatan didapatkan setelah mengurangkan semua penerimaan dengan seluruh biaya.

Biaya ekonomis berdasarkan sifatnya terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total menurut Sumarsono (2007) sebagai berikut :

a. *Total Cost* (TC)

Total cost merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

b. *Fixed Cost* (FC) dan *Variable Cost* (VC)

Fixed cost merupakan biaya yang tetap harus dikeluarkan baik melakukan atau tidak melakukan proses produksi seperti sewa lahan dll.

Variabel cost merupakan biaya-biaya yang mempengaruhi besar kecilnya *output*.

Menurut Suratiah (2008), pendapatan dengan pendekatan nominal yaitu menggunakan harga yang berlaku tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu sehingga diketahui jumlah pengeluaran dan penerimaan pada periode proses produksi, pendapatan didapatkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Penerimaan} - \text{Biaya Total} \\ &= P_y \cdot y - (FC + VC) \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

Keterangan :

P_y = Harga produksi (Rp/kg)

y = Jumlah produksi (kg)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya tidak tetap (Rp)

Bentuk pasar atau struktur pasar berkaitan dengan apa yang akan dihadapi dan posisi individu petani, baik itu pasar penjualan atau pasar pembelian.

Bentuk pasar yang berupa pasar persaingan sempurna, monopoli, oligopoli, monopsoni, dan oligopsoni (Sumarsono, 2007). Monopsoni yaitu hanya terdapat satu pembeli di pasar sedangkan penjual jumlahnya banyak (Laily dan Pristyadi. 2013).

Menurut Hadisaputro (1973) dalam Suratiyah (2008) memperhitungkan pendapatan memerlukan beberapa pengertian yaitu :

- a. Penerimaan atau pendapatan kotor : seluruh pendapatan selama satu periode dari hasil penjualan.
- b. Biaya alat luar : seluruh biaya yang dikeluarkan kecuali biaya TKDK, bunga aktiva dan biaya untuk kegiatan petani itu sendiri. $\text{Biaya} = \text{biaya saprodi} + \text{TKLK} + \text{biaya lain-lain (pajak, iuran, selamatan, dan penyusutan)}$
- c. Biaya mengusahakan : biaya alat luar ditambah upah TKDK (Rp)
- d. Biaya menghasilkan : biaya mengusahakan ditambah bunga dari aktiva dalam usahatani.
- e. Pendapatan bersih : selisih pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan (Rp)
- f. Pendapatan petani : meliputi upah TKDK, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat luar dan bunga modal.
- g. Pendapatan tenaga keluarga : selisih pendapatan petani dikurangi dengan modal sendiri (Rp/jam kerja orang).
- h. Keuntungan atau kerugian petani : selisih pendapatan petani dikurangi upah keluarga dan modal sendiri (Rp).

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diterima berasal dari kepala dan anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain. Pendapatan total keluarga (*full income*) berasal dari pendapatan yang didapatkan dari hasil pertanian (*on farm* dan *off farm*) dan diluar pertanian (*non farm*) serta kiriman dari anggota keluarga. Pendapatan ini dipergunakan untuk membiayai keperluan keluarga (produksi dan konsumsi) maupun untuk menabung dan investasi seperti untuk biaya pendidikan, renovasi rumah, beli lahan dan kesehatan (Departemen Agribisnis FEM IPB, 2017).

4. Curahan Kerja

Curahan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor alam serta faktor jenis, luas, letak, dan penyebaran lahan. Faktor tersebut mempengaruhi kesibukan tenaga kerja menjadi berbeda dan petani harus dapat memanfaatkan sebaik-baiknya. Saat sibuk dengan kegiatan bertani, petani mementingkan tenaga kerja keluarga terlebih dahulu dan disaat kegiatan di lahannya sudah selesai petani mencari peluang lain untuk mendapatkan pendapatan baik *off farm* maupun *on farm* (Suratiyah, 2008).

Curahan waktu yang dikorbankan oleh petani dan keluarganya dalam beraktivitas usaha produktif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani untuk menambah pendapatan. Sedangkan besarnya alokasi tenaga kerja. Jumlah jam kerja merupakan lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dinyatakan dalam jam, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah saudara dan sebagainya (BPS, 2020).

Kebutuhan keluarga diharapkan dapat mendorong petani untuk bersedia bekerja lebih lama sehingga pendapatan dapat meningkat serta dapat meningkatkan produksi secara keseluruhan. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi, adanya tambahan tenaga kerja dapat diarahkan untuk kegiatan *Off Farm*. Di Indonesia petani tidak mempertahankan jam kerja yang tinggi dan semakin banyak tenaga kerja keluarga menyebabkan semakin kecilnya jam kerja/tenaga/hari meskipun mampu lebih dari itu sehingga timbul pengangguran yang tidak kentara (*disguised unemployment*). Penelitian mengenai usahatani dapat membantu petani manajemen bagaimana dapat memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan sumberdaya secara efisien, dengan adanya cabang usaha atau aktifitas lain yang dilakukan merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan sumber daya tersebut.

Prinsip efisiensi ini berhubungan dengan alokasi sumberdaya kepada cabang usaha atau aktivitas yang akan memaksimalkan pendapatan bersih usahatani (Saeri, 2018).

Orang yang lahir di keluarga petani berberapa diantaranya bekerja di ladang masa kecil hingga dewasa dan tidak melanjutkan pendidikannya, orang tersebut pada akhirnya akan menikah dan mencari rezeki untuk keluarganya. Kebutuhan hidup yang banyak membuat petani terus berusaha dan bekerja untuk memperbaiki hidup. Petani akan menghabiskan waktu hariannya dengan melakukan kegiatan harian di rumah (bersih-bersih, memasak, sebahyang dll), mengurus tanaman di ladang, bekerja sebagai buruh tani, kerja serabutan, mengurus ternak, melakukan pekerjaan lainnya, dan beristirahat (bersantai, merokok, meminum teh, tidur, mengobrol, dll). Beberapa orang biasanya berpikiran untuk berusaha agar anak-anaknya berpendidikan agar dapat hidup sejahtera kedepannya. Bagi beberapa orang yang merasa pendapatan pertanian tidak cukup maka ada orang dari keluarga tersebut akan merantau untuk mendapatkan pendapatan lebih. Kebahagiaan merupakan tujuan mendasar, yaitu kebahagiaan individu, keluarga dan lingkungan sosialnya (Setiawan dan Yoandinas, 2013).

Time management dapat dibuat untuk mengatur bagaimana menghabiskan waktu, manajemen waktu yang baik ditentukan dengan apa saja yang penting dalam kehidupan dan berkaitan dengan pencapaian tujuan. *Time management* yang baik dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tekanan kehidupan modern dan mengurangi stress, dalam *time management* bukan berarti banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan lebih fokus pada tugas utama yang ditetapkan atau pekerjaan berkualitas tinggi (Gea, 2014).

Mengatur istirahat berarti mengatur antara bekerja dan beristirahat. Tenaga manusia ada batasnya, sehingga ada waktunya kapan harus bekerja dan harus istirahat. Jika antara bekerja dan istirahat tidak seimbang, dapat menyebabkan badan tidak nyaman dan sakit. Istirahat bagi tubuh diperlukan untuk memberikan kesempatan pada alat-alat tubuh atau organ-organ tubuh

mengurangi pekerjaannya sehingga tubuh dapat melakukan kerja sehari-hari dengan baik. Istirahat yang baik adalah tidur selama 7-8 jam setiap hari dan sebaiknya dilakukan pada malam hari setelah bekerja secara fisik pada hari tersebut (Suharjana, 2012).

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi, Douglas Mc. Gregor menggambarkan manusia menjadi penganut teori X (teori tradisional) dan Y (teori demokratik). Berdasarkan teori X maka pekerja memiliki sifat malas dan tidak suka bekerja, tidak berambisi mencapai prestasi optimal, lebih suka diperintah dan diawasi dalam bekerja. Cara untuk memotivasi pekerja adalah dengan pengawasan ketat, dipaksa, dan diarahkan dengan sungguh-sungguh. Jenis motivasi ini cenderung negatif dengan menerapkan hukuman yang tegas. Berdasarkan teori Y maka pekerja memiliki sifat rajin dan bersungguha-sungguh dalam bekerja maupun beistirahat, pekerja tidak betah apabila tidak bekerja, berambisi untuk maju dan mencapai prestasi kerja yang optimal. Cara untuk memotivasi karyawan dengan cara peningkatan partisipasi pekerja, kerjasama, dan keterikatan pada keputusan (Hasibuan, 2017)

5. Teori Kesejahteraan

Keluarga sejahtera menurut BKKBN (2011) adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kesejahteraan sosial dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Indikator kesejahteraan menurut BPS (2014) yaitu terpenuhinya skor setiap indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dari penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan mengenai curahan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Tujuan digunakannya penelitian terdahulu yaitu untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu juga digunakan sebagai pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dan sebagai referensi data dan metode bagi peneliti untuk menganalisis data penelitian yang akan didapatkan.

Permasalahan mengenai curahan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan cukup banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan curahan kerja pada umumnya membahas mengenai curahan kerja setiap kegiatan usahatani dan kontribusi tenaga kerja keluarga dalam usahatani. Penelitian yang berkaitan mengenai pendapatan yang umumnya membahas mengenai pendapatan usahatani dan pendapatan petani. Penelitian mengenai kesejahteraan membahas mengenai golongan kesejahteraan berdasarkan kondisi petani atau pengeluaran petani. Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis curahan kerja, pendapatan dan kesejahteraan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian terdahulu tentang analisis curahan kerja, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Dian Diniyati dan Budiman Achmad (2017)	Pengaruh curahan tenaga kerja terhadap pendapatan petani hutan rakyat di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat	Mengetahui berapa besaran curahan tenaga kerja keluarga petani terhadap seluruh usaha yang dilakukannya sehingga berpengaruh terhadap besaran pendapatan yang diterima oleh petani dan keluarganya.	1. Pemilihan lokasi penelitian secara stratifikasi 2. Jam tenaga kerja dengan HOK 3. Korelasi Curahan tenaga kerja petani terhadap pendapatan keluarga dengan persamaan regresi linear berganda	1. Tenaga kerja paling banyak terlibat adalah petani (bapak) dan istrinya, sedangkan anak banyak terlibat pada usaha jasa saja. 2. Total curahan tenaga kerja terbanyak 176 hok (desa karyabakti), usaha sawah 110 HOK (desatanjungkerta), usaha jasa (desa sepatnunggal) dan usaha lainnya 52 HOK (desa karyabakti) 3. Pengaruh curahan tenaga kerja pada sektor usaha hutan rakyat, usaha sawah, usaha jasa dan lainnya terhadap pendapatan.
2.	Trifly Kawengian, Juliana Ruth Mandey, dan Nordy Fritsgerald Lucky Waney (2019)	Curahan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan	Mengetahui jumlah curahan tenaga kerja pada usahatani Ubi kayu. Penelitian dilaksanakan di Desa Lowian, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan.	1. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana. 2. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan bantuan tabel dan uraian-uraian verbal. Jenis kegiatan usahatani ubi kayu	1. Rata-rata curahan tenaga kerja satu hektar sebanyak 136 HOK. 2. Curahan tenaga kerjanya adalah kegiatan penanaman dan kegiatan panen merupakan yang terbanyak, masing-masing sebanyak 33,5 HOK (26,4%) dan 32,1 HOK(25,1%). Kegiatan yang paling sedikit pada kegiatan pengangkutan 3,1 HOK (2,5%) dan kegiatan pesemaian bibit

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
				yang diteliti meliputi kegiatan-kegiatan pengolahan tanah,	4,5 HOK (3,5 %). Kegiatan pengolahan tanah 97,15 % menggunakan tenaga hewan dan 2,85 % menggunakan traktor. Kegiatan-kegiatan lainnya sepenuhnya menggunakan tenaga manusia. Jumlah curahan tenaga kerja pria sebanyak 78,375 HOK (66,56 %) dan jumlah curahan tenaga kerja wanita sebanyak 39,375 HOK (33,44 %). Jenis kegiatan yang dikerjakan wanita adalah kegiatan pesemaian benih, penanaman, penyiangan dan pengeringan/penjemuran padi.
3.	Ifrad A. Kautsar, Ida Rosada, dan Mais Ilsan (2018)	Analisis kontribusi tenaga kerja rumahtangga petani	1. Mengetahui potensi kerja anggota rumahtangga petani jagung dan padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 2. Menganalisis curahan kerja anggota rumah tangga petani untuk	Potensi tenaga kerja dapat diukur dalam bentuk satuan hari kerja pria (HKP). Curahan kerja menurut Hermanto (1991)	1. Rata-rata potensi kerja rumah tangga responden di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba dari 50 responden adalah 877,96 HKP per tahun dan 292,65 HKP per musim tanam. Potensi kerja yang diperoleh berasal dari tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. 2. Rata-rata potensi kerja responden yang dicurahkan untuk usahatani

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			usahatani 3. Menganalisis kontribusi tenaga kerja anggota rumahtangga petani untuk usahatani jagung dan usahatani padi di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa		jagung adalah 111,46 HKP. Curahan kerja responden untuk usahatani jagung lebih besar daripada yang dicurahkan untuk usahatani padi yakni 60,52 HKP. 3. Kontribusi tenaga kerja untuk usahatani padi dari tenaga kerja pria adalah 18,08%, tenaga kerja wanita sebesar 14,53%. Adapun tenaga kerja anak sebesar 11,74%.
4.	Abdul Rahmat Ahmad, Mahludin Baruwadi, dan Wawan K. Tolinggi (2019)	Analisis curahan waktu petani jagung di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo	1. Mengetahu seberapa besar petani memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja. 2. Mengetahui pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Tabongo.	1. Analisis alokasi waktu kerja menggunakan HOK atau HKP 2. Analisis Waktu Kerja Pada Luar Sektor Pertanian (dibandingkan dengan waktu kerja standar) 3. Pendapatann usahatani	1. Curahan Waktu petani di Kecamatan Tabongo dilihat dari rata-rata TKLK yaitu 1424,02 dan TKDK yaitu 298,24 per musim tanam dengan rata-rata alokasi waktu kerja sebanyak 26,61 hari per musim. Sementara non jagung yaitu sebanyak 3,21 HOK, di sektor non pertanian dengan curahan waktu yang digunakan sebanyak 9,72 HOK, serta terdapat sebanyak 87,07 HOK yang tidak menggunakan per musim curahan waktu untuk bekerja.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					Kecenderungan petani dalam memanfaatkan waktu luang tergantung pada hasil produksi. 2. Total pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tabongo sebesar Rp18.594.155.
5.	Feby Musti Ariska (2022)	Analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah	Menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Desa Bumi Nabung Ilir Kecamatan Bumi Nabung Kecamatan Lampung Tengah	1. Metode <i>puspositive sampling</i> . 2. Analisis pendapatan Soekartawi (2002) : TR-TC 3. Tingkat kesejahteraan dengan kriteria BPS.	1. Menurut kategori BPS tingkat pendapatan petani singkong di Desa Bumi Nabung Ilir tergolong berpenghasilan menengah (46,34%). 2. Pendapatan atas biaya variabel untuk usahatani ubi kayu sebesar Rp 7.977.561/ha/MT dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 7.639.467/ha/MT. 3. Hasil survei terhadap 41 orang responden berada pada tingkat kesejahteraan sedang yaitu dengan nilai skor 84 .
7.	Dede Suryana, Himmatul Miftah, dan Yodfiatfind	Curahan tenaga kerja dan pendapatan usahatani	Tujuan Penelitian adalah menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga dan kontribusi usahatani	1. Lokasi <i>purposive</i> . 2. Pengambilan sampel secara <i>Simpel Random Sampling</i>	1. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Purabaya adalah sebesar Rp21.277.833,33/tahun. 2. Kontibusi usahatani luar ubikayu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	(2016)	ubikayu (<i>Manihot esculenta crantz</i>) terhadap pendapatan rumah tangga petani	ubikayu terhadap total pendapatan rumah tangga petani.	3. Jumlah sampel dilakukan dengan metode <i>slovin</i> dengan menentukan taraf keyakinan 85 %. 4. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif	dan usaha diluar usahatani masing masing menempati urutan kedua dan ketiga. <i>non farm</i> (perdagangan dan jasa), yaitu sebesar Rp 16.934.483 (32 % dari total pendapatan) sedangkan usahatani luar ubikayu sebesar Rp 2.947.500 atau 9 %.
8.	I Wayan Agus Widiarta dan I Wayan Wenagama (2019)	Pengaruh jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan dan kesejahteraan pekerja pada industri genteng	1. Jam dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan 2. Jam dan pengalaman kerja berpengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan	3. Sampel dengan pendekatan Slovin 4. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (Path Analysis).	1. Jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja. 2. Jam kerja dan pengalaman kerja memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan pekerja pada industri genteng di Kecamatan Kediri
9.	Grace Lia Ronauli Siahaan, Teguh Endaryanto, Muhammad Ibnu (2021)	Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Selatan	1. Mengetahui kondisi sistem agribisnis dari sisi petani ubi kayu. 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga ubi kayu di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung	1. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui subsistem agribisnis. 2. Pendapatan rumah tangga. 3. Kesejahteraan : kriteria Sajogyo (1997)	1. Usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar terbilang layak karena memiliki nilai R/C lebih dari satu. 2. Pendapatan rumah tangga petani paling besar dari pendapatan <i>on farm</i> ubi kayu (62,34 %). 3. Menurut BPS 2014 sebesar 86 % rumah tangga petani berada pada golongan sejahtera dan menurut Sajogyo (1997) sebesar 72 persen

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			Selatan.		rumah tangga tergolong cukup.
10.	Sinta Okpratiwi, Dwi Haryono, Rabiatul Adawiyah (2018)	Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Menganalisis: tingkat pendapatan usahatani ubi kayu, tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani ubi kayu serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga	1. Survei dan purposive. 2. Responden <i>stratified random sampling</i> Isaac dan Michael (1995). 3. Analisis kualitatif dan kuantitatif. 4. Pendapatan usahatani Soekartawi (1995) dan pendapatan rumah tangga Rahim dan Hastuti (2008). 5. Tingkat kemiskinan : indikator Bank Dunia dan BPS	1. Pendapatan usahatani kategori sangat tinggi. 2. Pendapatan sebesar Rp21.277.833,33/tahun 3. Berdasarkan indikator Bank Dunia dan BPS jumlah petani yang dalam kategori tidak miskin lebih besar 4. Persentase penduduk miskin cukup besar. 5. Nilai indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan cukup besar. 6. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan
11.	Agum Muhammad Iqbal, Dyah Aring Hepiana Lestari, Achdiansyah Soelaiman (2014)	Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur	Mengetahui pendapatan usaha tani ubi kayu, mengetahui pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.	1. Metode survei dan <i>proportional random sampling</i> dan sampel yaitu Sugiarto (2003). 2. Pendapatan usahatani Soekartawi (1995) dan RC Rasio. 3. Kesejahteraan : Sajogyo (1997).	1. Pendapatan usahatani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total : Rp21.931.956,97/th dan Rp20.795.322,09/th (R/C rasio atas biaya tunai dan atas total sebesar 4,71 dan 3,95) 2. Pendapatan rumah tangga bersumber usahatani <i>on farm, on farm, dan non farm</i> . 3. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubikayu sebesar

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
					Rp27.126.481,25/tahun. 4. Rumah tangga petani ubikayu yang tergolong kategori cukup 18 orang (37,50%), sedangkan sisanya sudah layak sebanyak 30 orang (62,50%).

B. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Bandar Surabaya merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah dan sebagian besar penduduk merupakan petani dan buruh tani ubi kayu. Usahatani ubi kayu ditujukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal setelah petani mengalokasikan sumber daya secara optimal pada lahan untuk melakukan kegiatan usahatani ubi kayu. Keuntungan tersebut ditentukan oleh besarnya penerimaan yang didapatkan dan biaya yang dikeluarkan.

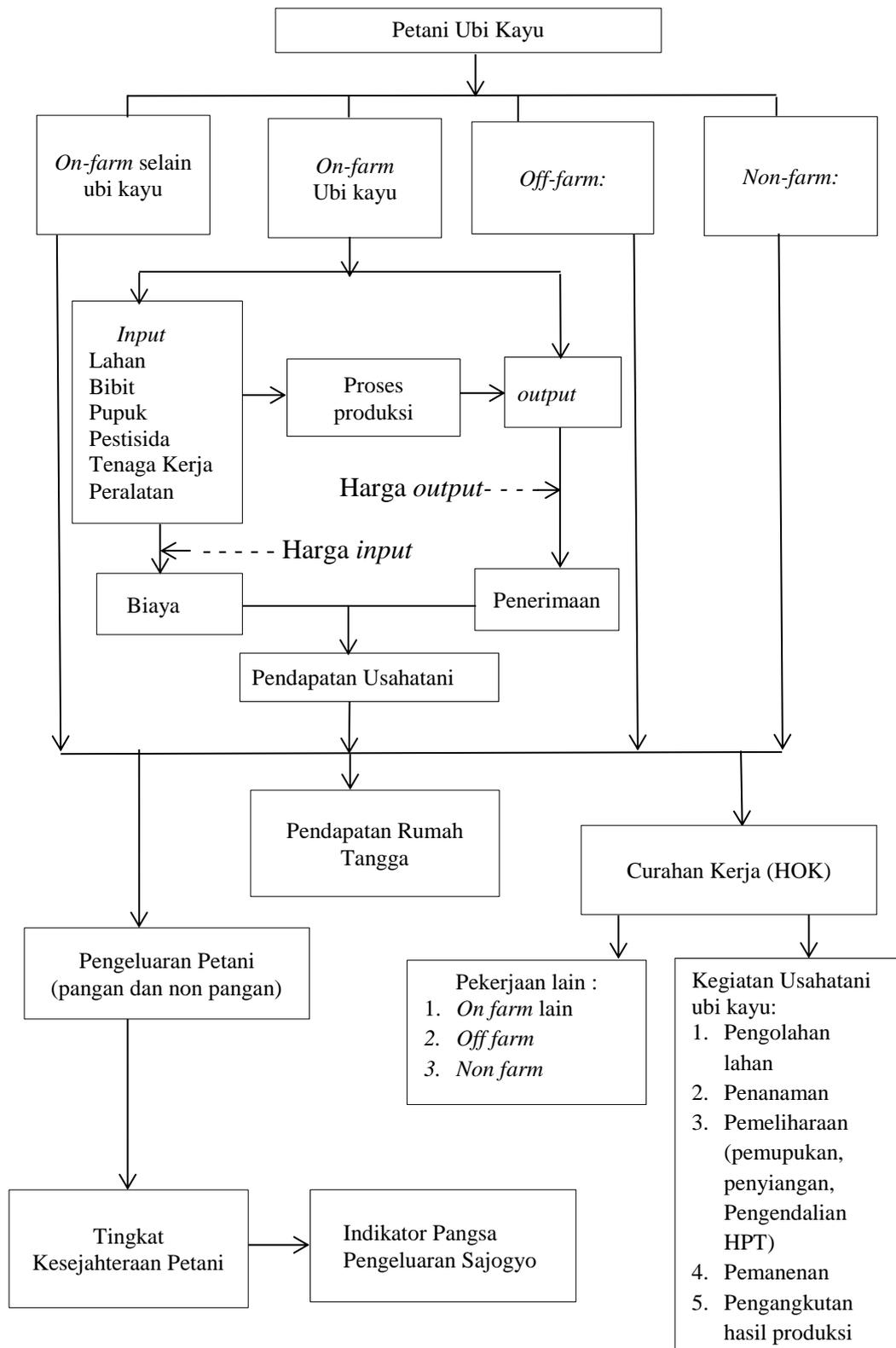
Pendapatan usahatani ubi kayu diperoleh dari total produksi dikalikan dengan harga jual dan dikurangi oleh seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani ubi kayu. Faktor produksi (*input*) yang digunakan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani sehingga menghasilkan *output*. Faktor produksi usahatani yaitu lahan, bibit, modal, sarana dan prasarana produksi, serta tenaga kerja yang dapat menentukan besarnya produksi yang dapat dihasilkan. Pendapatan petani selain dari usahatani juga dapat berasal dari pendapatan sektor lain seperti kegiatan *on farm* (non-ubi kayu), *off farm*, dan *non farm*.

Curahan kerja dialokasikan untuk mendapatkan sumber pendapatan. Curahan kerja dalam usahatani sendiri juga merupakan dalam bentuk Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK), baik menggunakan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan melakukan pekerjaan lain baik di sektor pertanian maupun non pertanian seperti buruh tani, buruh bangunan, berdagang, buruh atau pekerjaan sampingan lain.

Pendapatan yang diterima petani akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani berupa konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan berupa konsumsi beras, lauk pauk, minuman, dan sebagainya guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Konsumsi nonpangan berupa konsumsi untuk rumah, pakaian, pendidikan, kendaraan, listrik, telepon, dan sebagainya sebagai kebutuhan dasar dan penunjang. Besarnya pendapatan petani berhubungan

dengan tingkat kesejahteraan karena mempengaruhi pengeluaran. Indikator-indikator pengukuran tingkat kesejahteraan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani menggunakan Sayogyo yang menyetarakan jumlah pengeluaran dengan beras yang berlaku saat itu.

Penelitian ini mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan serta alokasi waktu kerja rumah tangga petani yang dapat menjadi referensi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan serta alokasi jam kerja rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis curahan kerja, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara kepada responden dengan bantuan kuesioner dimana data yang diinginkan sudah ada di lapang atau sasaran dari penelitian tersebut. wawancara dilakukan dengan menanyakan langsung kepada responden untuk mengumpulkan data (Sugiarto, Siagian, Sunaryanto, Oetomo, 2003).

Metode pengumpulan data primer yang digunakan yaitu dengan menggunakan survei, dengan melakukan wawancara kepada responden dengan bantuan kuesioner dimana data yang diinginkan sudah ada di lapang atau sasaran dari penelitian tersebut.

B. Konsep Dasar, Definisi Operasional, dan Pengukuran Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis pada penelitian. Konsep dasar penelitian ini adalah analisis curahan kerja, pendapatan dan kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah, berikut beberapa pengertian yang berkaitan dengan konsep ini :

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari kegiatan petani mengalokasikan faktor-faktor produksi (*input*) secara efektif dan efisien yang bertujuan menghasilkan produksi dan pendapatan yang diharapkan pada waktu tertentu.

Usahatani ubi kayu adalah bagaimana seseorang atau kelompok orang menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada usaha pertanian ubi kayu agar diperoleh hasil maksimal sesuai dengan tujuan.

Analisis usahatani ubi kayu adalah suatu analisis mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani ubi kayu.

Ubi kayu atau singkong merupakan tumbuhan perdu dengan jenis umbi akar yang memiliki daging umbi putih atau kekuning-kuningan dan mengandung karbohidrat dengan hasil produksi dalam ubi basah.

On farm adalah usaha yang berkaitan dalam usahatani atau kegiatan budidaya yang dilakukan oleh anggota rumah tangga (keluarga).

Off Farm adalah usaha yang masih berkaitan dengan sektor pertanian di luar dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh anggota rumah tangga (keluarga) untuk menambah pendapatan rumah tangga (keluarga) misalnya sopir angkut panen singkong, buruh tani, penggarap lahan sewaan, dan pembajak.

Non farm adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggotavkeluarga yang berusia kerja misalnya ojek, menjahit, berdagang, buruh dan lain-lain.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama satu tahun terakhir. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Curahan waktu yang dikorbankan oleh petani dan keluarganya dalam beraktivitas usaha produktif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani untuk menambah pendapatan.

Pekerja tidak penuh yaitu mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) yang terdiri dari setengah penganggur yaitu

bekerja dibawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan lain.

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan antara pendapatan usahatani, luar usahatani dan pendapatan non usahatani (Rp/tahun).

Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian.

Petani ubi kayu adalah petani yang berusahatani ubi kayu dan memperoleh pendapatan dari usahatannya.

Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Bibit ubi kayu adalah bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman yang berupa stek batang.

Jumlah pupuk urea adalah banyaknya pupuk urea yang digunakan oleh petani ubi kayu dalam proses produksi usahatani dalam dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk NPK adalah banyaknya pupuk NPK yang digunakan oleh petani ubi kayu dalam proses produksi usahatani dalam dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pupuk Kandang adalah banyaknya pupuk kandang yang digunakan oleh petani ubi kayu dalam proses produksi usahatani dalam dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pestisida adalah banyaknya bahan senyawa kimia beracun untuk membunuh hama dan penyakit, baik berupa tumbuhan gulma, serangga, maupun hewan lain yang mengganggu selama proses produksi usahatani dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan liter (l).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi usahatani ubi kayu mulai dari pengolahan lahan sampai panen dan pengangkutan hasil produksi dalam satu kali musim tanam dengan dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Hari orang kerja (HOK) adalah satuan tenaga kerja yang digunakan dalam menghitung analisis usahatani berjumlah 8 jam per hari. Pada umumnya HOK telah dihitung dengan jam istirahat selama 1 jam di dalamnya.

Tenaga kerja dalam keluarga adalah anggota keluarga yang berusia di atas 18 tahun, tidak sedang menempuh pendidikan dan dapat dimanfaatkan untuk bekerja di sektor pertanian yang dimiliki keluarganya yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan dibayar sesuai dengan kesepakatan dan ketentuan yang berlaku yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Umur petani adalah umur petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya saat dilakukan penelitian, yang diukur dalam satuan tahun (th).

Pengalaman berusahatani adalah lamanya waktu petani ubi kayu melakukan usahatani ubi kayu sejak pertama kali hingga saat penelitian dilakukan, yang diukur dalam satuan tahun (th).

Pendidikan petani ubi kayu adalah lamanya waktu petani menempuh pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan terakhir, yang diukur dalam tingkat pendidikan terakhir.

Jumlah anggota keluarga adalah merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua, dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

Produksi usahatani ubi kayu adalah jumlah umbi basah yang dihasilkan dalam satu musim tanam, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga panen adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Total biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi singkong, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk memperlancar kegiatan usahatani ubi kayu (Rp).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak secara langsung dikeluarkan oleh petani, tetapi masuk dalam perhitungan biaya atau faktor produksi (Rp).

Sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani ubi kayu untuk lahan yang digunakan. Bila status lahan milik sendiri, maka sewa lahan termasuk biaya diperhitungkan, sedangkan bila status lahan milik orang lain atau sewa, maka nilai sewa lahan tersebut termasuk biaya tunai. Nilai sewa lahan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pajak lahan usahatani ubi kayu adalah biaya yang dibebankan kepada petani karena telah melakukan usaha di lahan usahatani setiap tahunnya. Pajak lahan usahatani ubi kayu diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya penyusutan alat adalah penurunan nilai alat atau mesin akibat pertambahan umur pemakaian. Biaya penyusutan dihitung berdasarkan selisih

antara nilai beli dan nilai sisa suatu alat dibagi dengan umur ekonomisnya. Biaya penyusutan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya pupuk urea adalah biaya yang dikeluarkan petani ubi kayu untuk memperoleh pupuk urea dalam berusahatani. Perhitungannya dengan mengalikan jumlah pupuk yang digunakan dengan harga pupuk urea pada saat transaksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pupuk NPK adalah biaya yang dikeluarkan petani ubi kayu untuk memperoleh pupuk NPK dalam berusahatani. Perhitungannya dengan mengalikan jumlah pupuk yang digunakan dengan harga pupuk NPK pada saat transaksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pupuk kandang adalah biaya yang dikeluarkan petani ubi kayu untuk memperoleh pupuk kandang dalam berusahatani. Perhitungannya dengan mengalikan jumlah pupuk yang digunakan dengan harga pupuk kandang pada saat transaksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan petani ubi kayu untuk memperoleh pestisida dalam berusahatani. Perhitungannya dengan mengalikan jumlah pestisida yang digunakan dengan harga pestisida pada saat transaksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Upah tenaga kerja adalah upah yang dikeluarkan petani ubi kayu untuk membayar tenaga kerja yang dipekerjakan dalam masa tanam, dihitung dengan cara mengalikan jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK) dengan upah yang berlaku pada saat itu, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengeluaran rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga dari semua nilai barang jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayar oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak untuk menambah kekayaan atau investasi.

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total penduduk selama satu tahun diukur dalam satuan persen (%).

Kesejahteraan adalah suatu kondisi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan pedoman dan cara hidup seseorang dalam menentukan faktor-faktor tingkat kesejahteraannya seperti kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosialnya.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bandar Surabaya pada dua desa sebagai yaitu Desa Gaya Baru 5 dan Desa Rajawali. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Rajawali dan Gayabaru 5 jumlah rumah tangga petani ubi kayu terbesar kedua dan keempat di Kecamatan Bandar Surabaya dan mayoritas penduduknya sebagai petani singkong didukung dengan adanya pabrik ubi kayu. Waktu pengumpulan data dilakukan mulai November 2022 hingga Februari 2023.

Tabel 3. Jumlah rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya

Desa	Jumlah KK	Jumlah KK Ubi Kayu
Rajawali	854	812
Surbaya Ilir	1.646	1.399
Beringin Jaya	536	483
Cempaka Putih	909	819
Sido Dadi	1.704	600
Cabang	460	-
Sumber Agung	1.246	775
Gaya Baru Lima	1.447	1.200
Subang Jaya	1.041	320
Surabaya Baru	525	474
Bandar Surabaya	10.368	6.882

Sumber : BPP (2019)

Metode pengambilan sampel yaitu metode *simple random sampling* dengan kriteria yaitu petani ubi kayu dengan pengalaman minimal 5 tahun. Jumlah sampel petani yang diambil dalam penelitian ini mengacu pada *Prel, et al* (1976) dalam Mardikanto dan Soebianto (2013) yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

n = Jumlah *sample*

N = Populasi

Z = *Z-score* dari unit populas

S² = Simpangan Baku

d = *Error/kesalahan* yang ditolerir

Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 2.012, maka

$$n = \frac{2.012 (1,96^2)(0,05)}{2.012(0,05^2)+(1,96^2)(0,05)}$$

$$n = \frac{386,464}{5,222}$$

$$n = 74,0069$$

$$n = 75 \text{ orang}$$

Proporsi jumlah petani setiap desa yang dijadikan sebagai sampel yaitu:

$$na = \frac{Na}{N} \times n \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

na = jumlah sampel petani

n = jumlah sampel petani keseluruhan

N = jumlah populasi petani keseluruhan

Na = jumlah populasi petani di desa

Maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel dari masing-masing desa adalah:

$$\begin{aligned} na \text{ (Gaya Baru 5)} &= (1200.75)/2.012 \\ &= 44,73 = 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} na \text{ (Rajawali)} &= (812.75)/2.012 \\ &= 30,26 = 30 \end{aligned}$$

dari hasil perhitungan diatas jumlah sampel petani untuk Desa Gaya Baru 5 yaitu sebanyak 45 petani dan Desa Rajawali sebanyak 30 petani.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei dan data sekunder diperoleh melalui pihak atau sumber lain selain petani yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Penyuluhan Pertanian, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani dan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan dan curahan jam kerja rumah tangga petani. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi. Data diperoleh dari hasil wawancara responden di lapangan diolah dan di tabulasi. Kemudian diolah dengan metode sesuai dengan tujuan.

1. Curahan Kerja

Waktu kerja dapat dianalisis berdasarkan satuan *man days* atau HKO (hari kerja orang) dan JKO (jam kerja orang), sesuai dengan pendapat Pujiyanto (2008) dan Simanjuntak (2007) dalam Diniyati dan Achmad (2017) maka hari orang kerja (HOK) responden dan keluarga dapat dicari sebagai berikut:

$$\text{HOK} = \frac{\text{HxJ}}{8 \text{ jam}} \text{Konstanta} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

H = jumlah hari bekerja pada satu usaha
 J = jumlah jam untuk bekerja pada satu usaha setiap harinya
 Konstanta = faktor konversi (1 = pria dewasa, 0,8 = wanita dan 0,5 = anak-anak)

Curahan kerja dengan menggunakan HOK menurut Ahmad, Baruwadi, dan Tolinggi (2019) juga dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{HOK} = \frac{\Sigma \text{jumlah orang} \times \Sigma \text{jumlah hari} \times \Sigma \text{Koefisien jenis TK}}{7 \text{ (atau jam kerja standar)}} \dots \dots \dots (6)$$

Potensi tenaga kerja yang dimiliki petani menggunakan ukuran hari kerja orang (HOK) dan jam kerja orang per hari. Potensi tenaga kerja wanita disetarakan dengan 0,8 tenaga kerja pria dan tenaga kerja anak disetarakan 0,5 tenaga kerja pria, 1 hari orang kerja adalah 8 jam dan hari kerja efektif 6 hari seminggu (Mahlidin H. Baruwadi, dkk., 2019).

Waktu luang petani adalah hari kerja efektif dalam satu musim tanam yang tidak dimanfaatkan oleh petani untuk kegiatan usahatani. Waktu luang petani yang tidak digunakan untuk usahatani ubi kayu selanjutnya dianalisis alokasinya apakah untuk kegiatan produktif atau tidak dimanfaatkan sama sekali. Kegiatan produktif adalah kegiatan usahatani lain, *off farm*, dan *non farm*.

Analisis kontribusi tenaga kerja digunakan untuk mengetahui perbandingan antara potensi dan curahan kerja petani menurut Kautsar, Rosada, dan Ilsa (2018), dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{KTK} = (\text{CK} : \text{PT}) \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

KTK = Kontribusi Tenaga kerja (%)

CK = Curahan Kerja (HOK)

PT = Potensi Kerja (HOK)

2. Pendapatan Usahatani dan Rumah Tangga Petani

Pendapatan usahatani berasal dari keuntungan kegiatan usahatani yang didapatkan dari hasil penerimaan (hasil produksi dikalikan harga) dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani tersebut.

Pendapatan usahatani sesuai dengan pendapat Sumarsono (2007) sebagai berikut :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

π = pendapatan/keuntungan usahatani

TR = penerimaan (produksi x harga produk)

TC = total biaya (biaya tetap dan biaya variabel)

Pendapatan rumah tangga didapatkan dari keseluruhan pendapatan yang didapatkan oleh seluruh anggota keluarga bauk itu dari kegiatan usahatani atau kegiatan lainnya yang merupakan sumber pendapatan. Secara sistematis pendapatan rumah tangga sebagai berikut :

$$\text{Prt} = \text{P on-farm} + \text{P off-farm} + \text{P non-farm} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu per tahun

P *on-farm* = Pendapatan dari usahatani ubi kayu dan usahatani lain

P *off-farm* = Pendapatan dari luar usahatani

P *non-farm* = Pendapatan dari luar pertanian

Kontribusi pendapatan usaha budidaya pada petani dalam sebagai berikut :

$$\text{KPU} = (\text{PU} : \text{PRT}) \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

KPU = Kontribusi Pendapatan Usahatani (%)
 PU = Pendapatan Usahatani (Rp/tahun)
 PRT = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/tahun)

Layak atau tidaknya suatu usahatani dapat diketahui dari efisiensi penggunaan biaya dan total perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan. Menurut Soekartawi (1995), efisiensi merupakan bentuk perbandingan yang paling baik antara suatu kegiatan usaha dan kelayakan usahatani yang ingin dicapai. Suatu usaha dikatakan efisien tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut melainkan juga besar kecilnya biaya yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha umumnya ditentukan dengan menghitung *per cost ratio* yaitu perbandingan antara hasil usaha dengan total biaya produksi atau *RC ratio*.

$$\begin{aligned} \text{R/C} &= (\text{P}_Q \cdot \text{Q}) : (\text{TFC} + \text{TVC}) \\ &= \text{TR} / (\text{TC}) \dots\dots\dots (11) \end{aligned}$$

Keterangan :

R/C = Rasio penerimaan dan biaya usahatani ubi kayu
 TR = Total penerimaan usahatani ubi kayu (Rp)
 TC = Total biaya usahatani ubikayu (Rp)

R/C menggambarkan tingkat efisiensi usahatani menurut Saeri (2018), semakin tinggi R/C maka semakin efisien suatu usahatani, yaitu :

1. $\text{R/C} > 1$: usahatani dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. $\text{R/C} < 1$: usahatani tidak dapat dikatakan menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Kesejahteraan berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 adalah tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spritua yang diliputi oleh rasa kesehatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaiknya bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi dan kewajiban sesuai pancasila.

Menurut Mosher dalam Sari, dkk. (2014), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, dikarenakan beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sedangkan, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Kesejahteraan berdasakan pengeluaran rumah tangga diukur dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan baik dari pengeluaran pangan maupun non pangan. Pengeluaran pangan meliputi pengeluaran dalam mengkonsumsi bahan makanan pokok, lauk pauk, kacang-kacangan, sayur mayur, buah-buahan, sumber lemak, makanan jajanan, minuman, dan rokok. Pengeluaran non pangan meliputi pengeluaran dalam penggunaan bahan bakar, pendidikan, kesehatan, kebersihan badan, pakaian, arisan, kegiatan sosial, transportasi, komunikasi, dll. Total pengeluaran rumah tangga sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Cn = Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Selanjutnya menurut Sayogyo (1997) dalam Siahaan, Endaryanto, dan Ibnu (2021) besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani setara beras dapat dirumuskan:

$$\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun setara beras (kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/kg)}}$$

Menurut Sayogyo (1997) dalam Siahaan, Endaryanto, dan Ibnu (2021), klasifikasi tingkat kemiskinan yaitu sebagai berikut :

- a. Paling miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun
- b. Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun
- c. Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun
- d. Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun
- e. Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun
- f. Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Lampung Tengah

1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Tengah terbentuk tanggal 21 Juni 1945 dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1945. Kabupaten Lampung Tengah mengalami dua kali pemekaran setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 yaitu pembentukan Kabupaten Lampung Timur dan Kotamadya Metro.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas 4.545,5 km² dengan 28 kecamatan yaitu yaitu Padang Ratu, Selagai Lingga, Pubian, Anak Tuha, Anak Ratu Aji, Kalirejo, Sendang Agung, Bangunrejo, Gunung Sugih, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Trimurjo, Punggur, Kota Gajah, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Seputih Agung, Way Pengubuan, Terusan Nunyai, Seputih Mataram, Bandar Mataram, Seputih Banyak, Way Seputih, Rumbia, Bumi Nabung, Putra Rumbia, Seputih Surabaya, dan Kecamatan Bandar Surabaya. Kecamatan-kecamatan tersebut terbagi menjadi 314 desa dengan 109 desa urban dan 205 desa rural.

Kabupaten Lampung Tengah terletak di antara 104,35° - 105,50° BT dan 4,30° - 4,15° LS. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tinur, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, Pringsewu, dan Kota Metro (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020).

2. Topografi dan Iklim

Keadaan alam Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah yang terkurung daratan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 46 meter diatas permukaan laut dan dialiri beberapa sungai besar (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020). Lampung Tengah memiliki suhu udara rata-rata 26,1-27,6° C. Curah hujan terbesar yaitu bulan Januari 426mm dan terkecil bulan Juli 15mm (BPS Lampung Tengah, 2022).

3. Demografis

Lampung Tengah merupakan daerah agraris sehingga sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Jumlah penduduk Lampung Tengah yaitu 1.477.395 jiwa dengan 755.635 laki-laki dan 721.760 perempuan. Penduduk usia produktif berjumlah 990.428 dengan 715.705 angkatan kerja dan 274.723 bukan angkatan kerja. Pada 2021 dengan Garis Kemiskinan Rp450.232/kapita/bulan (BPS Lampung Tengah, 2022)

4. Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendukung masyarakat Lampung Tengah sebagai berikut, SD (683 SDN dan 58 swasta), SMP (81 SMPN dan 127 swasta), SMA (24 SMAN dan 46 swasta) dan 10 Perguruan Tinggi. Fasilitas kesehatan yaitu 7 rumah sakit, 2 rumah sakit bersalin, 44 klinik, 1.450 posyandu, 207 poskesdes, 39 puskesmas, dan 55 apotek. Fasilitas peribadatan yaitu 1.933 masjid, 2.973 mushola, 141 gereja protestan, 68 gereja katolik, 464 pura dan 17 vihara. Fasilitas transportasi didukung oleh jalan yaitu 78,81% aspal, 13,77% kerikil, 1,7 tanah, dan 5,72% untuk lainnya. Fasilitas perumahan seperti listrik dan fasilitas telekomunikasi dan objek wisata juga mendukung kehidupan penduduk. Bagi penduduk di sektor pertanian yaitu 336 GAPOKTAN, 29 KUD, 354 kios sarana produksi pertanian, 7 kelompok penangkar benih, dan 66 regu pengendalian hama (BPS Lampung Tengah, 2022).

5. Penggunaan Lahan Pertanian

Penggunaan lahan kering di Lampung Tengah yaitu 131 ha tidak diusahakan, 13.6088 ha hutan rakyat, 125.105 perkebunan, 137.964 ha tegal atau kebu, dan 7.444 untuk lainnya. Lahan di Lampung Tengah digunakan untuk diusahakan tanaman Pangan (ubi kayu, jagung, beras, dll), biofarmaka (kunyit, jahe, dll), sayuran (kangkung, cabai, selada, dll), tanaman buah (semangka, jeruk, dll), dan tanaman hias BPS Lampung Tengah, 2022)

B. Kecamatan Bandar Surabaya

1. Letak Geografis

Kecamatan Bandar Surabaya berada di ketinggian 29 mpdl dan memiliki luas lahan 115.867 km² dengan 10 desa yaitu Desa Raja Wali, Surabaya Iir, Beringin Jaya, Cempaka Putih, Sidodadi, Cabang, Sumber Agung, Gaya Baru Lima, Subang Jaya, dan Surabaya Baru (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2022a).

2. Demografis

Kecamatan Bandar Surabaya memiliki penduduk berjumlah 35.322 jiwa dengan 18.154 laki-laki dan 17.178 perempuan (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2022a). Terdapat 6.882 penduduk ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya (BPP, 2019).

3. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang dibangun sebagai sarana dan prasarana untuk mendukung aktivitas dan pendukung yaitu fasilitas pendidikan dengan 10 SD, 4 MI, 3 SMP, 2 MTs, 1 SMA, 2 SMK, 1 MA, dan 9 akademi/PT. Fasilitas kesehatan yaitu 1 Puskesmas tanpa rawat inap dan 3 Apotek. Fasilitas keagamaan yaitu 61 masjid, 1211 mushola, 5 gejeja protestan, 1 gereja katolik, 5 pura, 3 vihara. Fasilitas untuk olahraga yaitu 9 lapangan sepak

bola, 10 lapangan bola voli, 2 lapangan beladiri dan 1 pusat kebugaran (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2022a). Sarana yang mendukung distribusi pupuk atau kegiatan transportasi pengangkutan di Kecamatan Bandar Surabaya belum didukung oleh fasilitas jalan yang baik, dimana masih banyak jalan yang keadaannya memprihatinkan.

4. Penggunaan Lahan Pertanian

Lahan di Kecamatan Bandar Surabaya dibagi menjadi dua yaitu lahan sawah dan bukan sawah. Lahan di Kecamatan Bandar Surabaya yang digunakan untuk petani yang mengusahakan ubi kayu yaitu 2.134 ha lahan sawah (basah) dan 7.272 ha bukan sawah (BPP, 2019).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Curahan tenaga kerja petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah pada kegiatan usahatani ubi kayu sebesar 123 HOK/tahun dengan TKLK sebesar 89,47 HOK dan TKDK sebesar 33,53 HOK. Kontribusi dari 123 HOK/tahun yaitu tenaga kerja pria sebesar 75,15 % dan tenaga kerja wanita sebesar 24,85%. Curahan kerja terbesar pada sumber pendapatan rumah tangga adalah kegiatan *off farm* 210 HOK (53,85 %).
2. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp56.086.280,00/tahun. Kontribusi terbesar berasal dari usahatani ubi kayu yaitu sebesar Rp23.468.946,67/tahun (41,91 %).
3. Tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah menurut kriteria Sayogyo termasuk kedalam golongan kesejahteraan cukup (66,67 %).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, diharapkan dapat meningkatkan curahan kerja untuk kegiatan lain agar meningkatkan pendapatan rumah tangga karena menurut hasil penelitian terdapat sisa potensi kerja atau waktu luang 171,61 HOK/tahun yang belum dimanfaatkan.

2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat mengatasi masalah penyediaan pupuk dan pendistribusian pupuk secara tepat waktu dan jumlah serta dapat memperbaiki sarana jalan untuk menunjang kelancaran usahatani.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh curahan tenaga kerja terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya di Kabupaten Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Kayu*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial
- Ahmad, A. R., M. Baruwadi, dan W. K. Tolinggi. 2019. Analisis curahan waktu petani jagung di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA*. 3 (2) : 81-85.
- Ariska, Feby Musti. 2022. Analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Agriculture and Animal Science (Agrimals)* 2 (2) : 79-87.
- BKKBN. 2011. *Batasan dan Pengertian MDK*. BKKBN. Jakarta.
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses pada 21 Maret 2019
- BPS Lampung. Nilai Tukar Petani.
<https://lampung.bps.go.id/indicator/22/134/1/nilai-tukar-petani.html>, diakses 19 Nov 2020. -
- Badan Ketahanan Pangan. 2018a. *Peta Ketahanan Dan Kerentanan Pangan 2018*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitkabi). 2016. *Pedoman Budi Daya Ubi Kayu di Indonesia*. Indonesian Agency For Agricultural Research And Development (IAARD) Press. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2019. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Lampung 2018*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Tengah. 2019a. *Lampung Tengah dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Tengah. 2020. *Master File Desa Provinsi Lampung 2020*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Tengah. 2022. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2016. *Produksi Tanaman Palawija Provinsi Lampung 2011-2015*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2019b. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2019*. BPS Provinsi Lampung. Lampung
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2019c. *Provinsi Lampung dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2019d. *Statistik Daerah Provinsi Lampung 2019*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Jakarta. 2019e. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2019*. BPS. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2020. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung 2019*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung. 2020. *Kecamatan Bandar Surabaya Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2020a. *Provinsi Lampung dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2021. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung. 2021b. *Indikator Kesejahteraan Kabupaten Lampung Tengah 2021*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung. 2021c. *Kecamatan Bandar Surabaya Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung. 2022. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung. 2022a. *Kecamatan Bandar Surabaya dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2022a. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung 2021*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2022b. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Lampung Agustus 2022*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2022c. *Profil Kemiskinan di Lampung September 2022*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Sulawesi Tenggara. 2015. *Pengeluaran Konsumsi Penduduk Sulawesi Tenggara*. BPS SulTeng. Sulawesi Tenggara.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. Istilah.
https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_sort=deskripsi_ind.desc&Istilah_page=26. Diakses pada 04 maret 2021
- Departemen Agribisnis FEM IPB. 2017. *Menuju Agribisnis Indonesia yang Berdaya Saing*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dian Diniyati Dan Budiman Achmad. 2017. Pengaruh curahan tenaga kerja terhadap pendapatan petani hutan rakyat di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*. 5 (3) : 274-285.
- Gea, Antonius Atosökhi. 2014. *Time management* : menggunakan waktu secara efektif dan efisien. *Humaniora*. 5 (2) : 777-785.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Iqbal, A. M., D. A. H. Lestari, dan A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. 2 (3):246-252.
- Kautsar, I. A., I.Rosada, dan M. Ilsan. 2018. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *WIRATANI*. 1 (1) :36-51.

- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Kayu*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Laily, N. dan B. Pristyadi. 2013. *Teori Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Mahlidin H. Baruwadi, Fitri Hadi Yulia Akib, dan Yanti Saleh. 2019. *Alokasi Waktu Kerja (Aspek Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung)*. UNG Press. Gorontalo
- Mandey, T. K. , J. R., dan N. F. L. Waney. 2019. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Jurnal Nasional Sinta* 5. 15 (3) : 397-406.
- Mardikanto, Totok. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Pusar Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial. Surakarta.
- Mardikanto, T. dan P Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Okpratiwi, S., D. Haryono, dan R. Adawiyah. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*. 7 (3) : 383-390.
- Saeri, Moh. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Unidha press. Malang Jawa Timur
- Saleh, Nasir, Mudji rahayu, Sri Wahyuni Indiati, Budhi Santoso Radjit, Sri Wahyuningsih. 2013. *Hama, penyakit, dan gulma pada Tanaman Ubi Kayu: Identifikasi dan Pengendaliannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Setiawan, S. B. S. dan M. Yoandinas. 2013. *Mereka yang Melampaui Waktu : Konsep panjang umur, bahagia, sehat dan tetap produktif*. INSISTPress. Yogyakarta
- Siahaan, G. L. R., T. Endaryanto, dan M. Ibnu. 2021. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 9 (2):257-264
- Suharjana. 2012. Kebiasaan berperilaku hidup sehat dan nilai-nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(2).
- Sumarsono, Sonny. 2007. *Ekonomi Mikro : Teori dan Soal Latihan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.